

TECHNOFERENCE DALAM POLA ASUH: IMPLIKASINYA TERHADAP INTERAKSI EMOSIONAL ORANG TUA DAN ANAK DI ERA DIGITAL

TECHNOFERENCE IN PARENTING: IMPLICATIONS FOR PARENT-CHILD EMOTIONAL INTERACTION IN THE DIGITAL ERA

Rizqiyah Ratu Balqis¹, Putri Maja Mulia Kulzum²

¹Universitas Al Falah As Sunniah, ²Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi

¹Jl. Semeru Kencong No 9, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember-Jawa Timur,

²Kawasan Kampus Terpadu Bumi Cempokosari No. 40, Cluring, Banyuwangi, Jawa Timur

Email: 2122129201@inaifas.ac.id¹, putri.m4j431@gmail.com²

Submitted: 04-09-2025, Revised: 24-10-2025, Accepted: 18-11-2025

Abstrak

Fenomena *technoference*, yaitu gangguan interaksi sosial akibat penggunaan gawai oleh orang tua, semakin nyata dalam kehidupan keluarga di era digital. Kondisi ini berdampak pada kualitas komunikasi dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, khususnya anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) yang berada pada tahap perkembangan sosial-emosional yang sensitif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman orang tua mengenai *technoference* dalam pola asuh serta implikasinya terhadap interaksi emosional dengan anak. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi digunakan, melibatkan 13 orang tua yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan divalidasi dengan *member checking*, kemudian dianalisis menggunakan metode Colaizzi. Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama: (1) melemahnya ikatan emosional ketika perhatian orang tua terpecah oleh gawai, (2) ambivalensi emosional berupa rasa bersalah dan pembenaran terhadap penggunaan gawai, dan (3) strategi protektif berbasis kearifan lokal dan nilai religius seperti makan bersama, shalat berjamaah, tadarus, serta permainan tradisional. Temuan ini menegaskan bahwa *technoference* berdampak negatif terhadap interaksi emosional keluarga namun dapat diminimalisasi melalui penguatan pendidikan karakter. Implikasinya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program literasi digital berbasis keluarga untuk memperkuat ikatan emosional anak dan orang tua di era digital.

Kata Kunci: Anak Sekolah Dasar, Interaksi Emosional, Pendidikan Islam, Pola Asuh, *Technoference*

Abstract

The phenomenon of technoference, the disruption of social interactions due to parental use of gadgets, is increasingly evident in family life in the digital era. This condition impacts the quality of communication and emotional closeness between parents and children, especially elementary school-aged children (7–12 years old) who are at a sensitive stage of social-emotional development. This study aims to explore parents' experiences of technoference in parenting patterns and its implications for emotional interactions with children. A qualitative approach with a phenomenological design was used, involving 13 parents selected through purposive sampling. Data were obtained through in-depth interviews and validated with member checking, then analyzed using the Colaizzi method. The results of the study revealed three main themes: (1) weakening emotional bonds when parents' attention is distracted by gadgets, (2) emotional ambivalence in the form of guilt and justification for gadget use, and (3) protective strategies based on local wisdom and religious values such as eating together, congregational prayer, tadarus (recitation of the Koran), and traditional games. These findings confirm that technoference has a negative impact on family emotional interactions but can be minimized through strengthening character education. The implication is that the results of this study can be the basis for

developing family-based digital literacy programs to strengthen the emotional bond between children and parents in the digital era.

Keywords: *Elementary School Children, Emotional Interaction, Islamic Education, Parenting, Technoference*

How to Cite: Balqis, R. R., & Kulzum, P. M. M. (2025). Technoference dalam Pola Asuh: Implikasinya terhadap Interaksi Emosional Orang Tua dan Anak di Era Digital. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(2), 143-152.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga di seluruh dunia. Kehadiran gawai pintar, media sosial, dan akses internet yang semakin mudah diakses tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga cara orang tua mendampingi anak dalam keseharian. Berdasarkan survei terbaru APJII tahun 2025, tercatat 229 juta jiwa dari 284 juta penduduk Indonesia telah terkoneksi internet, atau sekitar 80,66% populasi. Rata-rata masyarakat Indonesia menggunakan gawai 6,05 jam per hari, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan durasi penggunaan gawai tertinggi di dunia. Data ini menunjukkan bahwa anak-anak, termasuk yang masih berada di jenjang sekolah dasar, merupakan kelompok pengguna internet yang signifikan, dengan dominasi pada anak laki-laki.

Kondisi ini memunculkan fenomena yang dikenal sebagai *technoference*, yaitu gangguan interaksi sosial akibat penggunaan gawai dalam situasi kebersamaan keluarga. *Technoference* berdampak negatif pada hubungan orangtua dan anak, yang menyebabkan penurunan respons dan hasil perilaku anak yang merugikan. Studi menunjukkan bahwa penggunaan perangkat yang berlebihan mengurangi kualitas interaksi emosional dan keterikatan, menyoroti perlunya strategi manajemen yang disesuaikan untuk mengurangi efek ini (McDaniel, Linder, Vanden, Ventura, Coyne, & Barr, 2024). Demikian pula Chamam, Forcella, Musio, Quinodoz, & Dimitrova (2024) menegaskan bahwa *technoference* dapat menurunkan kualitas interaksi emosional dan mengurangi rasa keterikatan anak kepada orang tua. Selain itu Radesky, Peacock Chambers, Zuckerman, & Silverstein (2016) menunjukkan bahwa *technoference* merupakan fenomena global yang berdampak langsung pada kualitas interaksi anak-orang tua, terutama ketika orang tua menggunakan gawai selama momen pengasuhan. Temuan ini diperkuat oleh Mutiara (2025) yang menjelaskan bahwa sensitivitas dan kehadiran emosional orang tua merupakan fondasi kelekatan yang aman, sehingga gangguan perhatian akibat gawai berpotensi melemahkan *secure attachment*.

Penelitian Alifiani, Nurhayati, & Ningsih (2019) juga mengungkapkan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan dalam keluarga berdampak pada menurunnya intensitas komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak. Octaviyana, Septiyani, Nadira, Bilqis, Mulyani, Achdiani, & Fatimah (2025) menegaskan bahwa penggunaan media dalam keluarga berpotensi mengurangi kualitas komunikasi dan kelekatan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan *digital parenting* merupakan isu

global yang menuntut strategi pengasuhan baru agar kehadiran orang tua tidak tergantikan oleh teknologi.

Fenomena semakin diperkuat dengan adanya *Fear of Missing Out* (FOMO) yang banyak dialami masyarakat di era digital. FOMO mendorong individu, termasuk orang tua, untuk selalu terhubung dengan gawai karena adanya kecemasan jika tertinggal informasi atau percakapan penting. Penelitian Balqis & Syaikh (2023) menunjukkan bahwa FOMO dapat menurunkan keterlibatan individu dalam aktivitas literasi, dan dalam konteks pengasuhan, kondisi ini dapat memicu terjadinya *technoference*. Orang tua hadir secara fisik, tetapi tidak sepenuhnya hadir secara emosional karena perhatian mereka terbagi dengan dunia digital.

Hal ini menjadi perhatian serius karena masa kanak-kanak, khususnya usia sekolah dasar, merupakan fase penting dalam pembentukan keterikatan emosional, regulasi diri, serta perkembangan sosial. Anak pada usia ini membutuhkan kehadiran emosional orang tua yang konsisten sebagai dasar pembentukan kepercayaan diri, rasa empati, dan keterampilan sosial (Khusniyah, 2018). Brooks dalam *the process of parenting* menegaskan bahwa peran utama orang tua adalah menghadirkan dukungan emosional, komunikasi yang efektif, dan teladan perilaku bagi anak. Ketika prinsip dasar ini terganggu oleh distraksi gawai, muncul fenomena *technoference* yang mengurangi kualitas pola asuh (Taraban & Shaw, 2018). Ketika perhatian orang tua terpecah oleh gawai, anak dapat merasa diabaikan, kurang dihargai, dan kesulitan membangun komunikasi yang sehat. Teori *attachment* menekankan bahwa responsivitas orang tua sangat menentukan kualitas hubungan emosional, sehingga distraksi gawai berpotensi mengganggu terbentuknya keterikatan yang aman. Ketika perhatian orang tua terpecah oleh gawai, anak dapat merasa diabaikan, kurang dihargai, dan kesulitan membangun komunikasi yang sehat.

Berbeda dengan negara barat, keluarga Indonesia memiliki nilai budaya dan religius yang dapat berfungsi sebagai faktor protektif. Tradisi makan bersama, doa keluarga, musyawarah, dan permainan tradisional menjadi sarana penting untuk menjaga kelekatan emosional. Konsep *developmental niche* yang dikemukakan oleh Chen, Fu, & Yiu (2019) menunjukkan bahwa praktik budaya dapat membentuk pola asuh yang adaptif dan menjadi pelindung dalam menghadapi perubahan sosial, termasuk pengaruh teknologi. Interaksi orang tua dan anak dalam perspektif pendidikan Islam juga merupakan amanah yang bernilai ibadah, di mana orang tua dituntut memberi teladan dalam akhlak, kesabaran, dan tanggung jawab. Arifin (2022) menegaskan bahwa religiusitas keluarga dapat memperkuat kohesi emosional dan menjadi landasan spiritual dalam menghadapi dinamika modern, termasuk penggunaan teknologi digital. Nilai-nilai religiusitas ini berpotensi memperkuat kualitas pola asuh digital agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan dasar Islam.

Namun demikian, penelitian tentang *technoference* di Indonesia masih sangat terbatas, terutama yang mengaitkannya dengan konteks kearifan lokal dan nilai religius dalam pola asuh keluarga. Padahal, pendekatan ini penting untuk memberikan

pemahaman komprehensif mengenai cara keluarga Indonesia menghadapi tantangan digital, sekaligus menemukan strategi protektif yang sesuai dengan budaya. Berdasarkan kondisi tersebut, melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini tidak hanya mengungkap dampak negatif penggunaan gawai dalam keluarga, tetapi juga menggali bagaimana kearifan lokal dan nilai pendidikan Islam dapat berperan dalam menjaga kualitas hubungan emosional orang tua–anak di era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menggali makna pengalaman hidup orang tua terkait fenomena *technoference* dalam pola asuh dan implikasinya terhadap interaksi emosional dengan anak (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Fenomenologi dipandang tepat sebab fokus penelitian ini adalah memahami pengalaman subjektif partisipan secara mendalam, yang tidak dapat diukur melalui instrumen kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua mengenai *technoference* dalam pola asuh serta implikasinya terhadap interaksi emosional dengan anak usia sekolah dasar.

Subjek penelitian adalah para orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) dan berdomisili di Kabupaten Jember. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih responden berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan meliputi: orang tua memiliki anak usia sekolah dasar, menggunakan gawai dalam keseharian, serta bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi secara terbuka. Indikator pemenuhan kriteria tersebut ditentukan melalui wawancara awal (*screening*), di mana partisipan diminta menyebutkan usia dan jenjang pendidikan anak, menjelaskan frekuensi penggunaan gawai setiap hari (minimal dua jam per hari), serta menyatakan kesediaan mengikuti wawancara mendalam dengan menandatangani lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*). Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu ketika wawancara yang dilakukan tidak lagi menghasilkan tema baru. Dalam penelitian ini, jumlah partisipan yang diwawancarai sebanyak 13 orang tua, yang dinilai telah mencukupi untuk menggambarkan fenomena yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, sekaligus penganalisis. Instrumen pendukung berupa panduan wawancara semi-terstruktur yang memuat sepuluh pertanyaan inti mengenai penggunaan gawai oleh orang tua, dampaknya terhadap anak, serta strategi keluarga dalam mengatasi gangguan gawai. Selain itu, alat perekam suara dan catatan lapangan juga digunakan untuk membantu mendokumentasikan data selama proses wawancara.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilaksanakan secara tatap muka di rumah partisipan, dan dalam beberapa kasus dilakukan secara daring menggunakan aplikasi video konferensi ketika partisipan

berhalangan hadir. Pelaksanaan wawancara daring tetap mengikuti prinsip fenomenologis, dengan membangun hubungan interpersonal dan mengupayakan kedalaman refleksi partisipan sebagaimana wawancara tatap muka. Seluruh wawancara dilakukan atas dasar persetujuan partisipan dan direkam untuk kemudian ditranskrip secara verbatim.

Analisis data dilakukan menggunakan metode fenomenologi Colaizzi yang terdiri dari tujuh langkah, yaitu membaca transkrip wawancara secara berulang, mengidentifikasi pernyataan signifikan, merumuskan makna dari pernyataan tersebut, mengelompokkan makna ke dalam tema, menyusun deskripsi menyeluruh, merumuskan esensi fenomena *technoference*, serta melakukan validasi hasil melalui *member checking* kepada partisipan. Metode ini juga sejalan dengan pendekatan fenomenologis yang dikemukakan Greening (2019) yang menekankan pentingnya *epoche* dan analisis tematik untuk menangkap esensi fenomena yang dialami.

Keabsahan data penelitian ini merujuk pada kriteria *trustworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Upaya yang dilakukan antara lain triangulasi sumber dengan membandingkan data antarpartisipan, melakukan *member checking* untuk memastikan interpretasi sesuai dengan pengalaman partisipan, serta *peer debriefing* dengan dosen ahli untuk memperoleh masukan terhadap proses analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 13 orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Analisis fenomenologi Colaizzi menghasilkan tiga tema utama terkait pengalaman orang tua dalam menghadapi *technoference* dan implikasinya terhadap interaksi emosional dengan anak.

3.1.1 Melemahnya Ikatan Emosional antara Orang Tua dan Anak

Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa penggunaan gawai telah mengurangi kualitas interaksi tatap muka dengan anak. Anak-anak merespons dengan berbagai cara, mulai dari diam, protes, hingga tantrum. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan anak untuk diperhatikan secara emosional tidak sepenuhnya terpenuhi ketika orang tua sibuk dengan perangkat digital. Informan 5 menuturkan:

“Anak saya sering bilang, ‘Ibu dengarkan dulu,’ saat saya sibuk membuka HP. Itu membuat saya sadar perhatian saya terpecah”.

Informan 13 menyatakan:

“Saat makan anak marah dan bilang, ‘lihat aku dulu.’ Saya merasa bersalah sekali dan langsung meletakkan HP”.

3.1.2 Ambivalensi Orang Tua dalam Penggunaan Gawai

Sebagian besar orang tua mengalami dilema: satu sisi menyadari bahwa penggunaan gawai mengganggu interaksi dengan anak, tetapi di sisi lain juga merasa gawai penting untuk pekerjaan, komunikasi, atau hiburan pribadi. Rasa bersalah bercampur dengan rasionalisasi. Informan 3 menyatakan:

“Saya sadar anak jadi rewel kalau saya sibuk balas WA kerjaan, tapi ini juga tanggung jawab kerja saya”.

Informan 6 menambahkan:

“Saya merasa bersalah, tapi apa boleh buat, usaha online saya memang lewat HP”.

3.1.3 Strategi protektif berbasis kearifan lokal dan nilai religious

Menghadapi *technoference*, orang tua tetap berusaha menjaga kualitas hubungan emosional dengan menerapkan strategi protektif. Strategi ini banyak dipengaruhi oleh tradisi lokal dan nilai religius keluarga. Informan 2 menyampaikan:

“Kami punya aturan tidak boleh pegang HP saat makan malam. Setelah itu saya biasanya mendongeng sebelum anak tidur”.

Informan 7 menambahkan:

“Saya biasanya bercerita Islami setiap malam agar anak tetap dekat meskipun saya sering pegang HP di siang hari”.

Lebih lanjut, informan 9 berkata:

“Setiap Minggu pagi kami olahraga bersama tanpa membawa gawai. Itu momen yang paling ditunggu anak”.

Tabel 1. Analisis Colaizzi: Melemahnya Ikatan Emosional

Kutipan Partisipan	Kode	Makna	Tema Awal	Tema Utama
P13: “Anak saya sering marah kalau saya pegang HP saat makan. Dia bilang, ‘Bu, lihat aku dulu.’”	P13-MIK	Anak merasa diabaikan, perhatian orang tua terpecah.	Kelekatan emosional berkurang	Melemahnya Ikatan Emosional
P5: “Anak saya sering bilang, ‘Ibu dengarkan dulu,’ saat saya sibuk membuka HP.”	P5-MIK	Anak menuntut perhatian penuh dari orang tua.	Anak butuh kehadiran emosional	Melemahnya Ikatan Emosional

Tabel 2. Analisis Colaizzi: Ambivalensi Orang Tua

Kutipan Partisipan	Kode	Makna	Tema Awal	Tema Utama
P3: “Saya sadar anak jadi rewel kalau saya sibuk balas WA kerjaan, tapi ini juga tanggung jawab kerja saya.”	P3-AOT	Orang tua sadar dampak negatif tapi merasionalisasi penggunaan HP.	Dilema peran ganda orang tua	Ambivalensi Orang Tua
P6: “Saya merasa bersalah, tapi apa boleh buat, usaha online saya memang lewat HP.”	P6-AOT	Rasa bersalah bercampur pembenaran karena alasan pekerjaan.	Ambivalensi dalam pola asuh digital	Ambivalensi Orang Tua

Tabel 3. Analisis Colaizzi: Strategi Protektif Berbasis Kearifan Lokal dan Religius

Kutipan Partisipan	Kode	Makna	Tema Awal	Tema Utama
P2: “Kami punya aturan tidak boleh pegang HP saat makan malam, setelah itu biasanya saya mendongeng sebelum anak tidur.”	P2-KLR	Membatasi HP dengan aturan keluarga dan mendekatkan dengan dongeng.	Aturan no gadget & kegiatan alternatif	Strategi Protektif Berbasis Kearifan Lokal & Religius
P7: “Kalau malam setelah Maghrib, saya biasakan ngaji bareng anak-anak tanpa gawai.”	P7-KLR	Menggunakan nilai religius untuk mengurangi dampak HP.	Religiusitas sebagai benteng protektif	Strategi Protektif Berbasis Kearifan Lokal & Religius

Strategi ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan digital nyata, orang tua tetap bisa menggunakan kearifan lokal seperti tradisi makan bersama, permainan tradisional, hingga nilai religius seperti shalat berjamaah dan tadarus untuk mengembalikan kedekatan emosional.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *technoference* nyata terjadi dalam pola asuh keluarga Indonesia, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Temuan pertama, melemahnya ikatan emosional, sejalan dengan penelitian McDaniel, Linder, Vanden, Ventura, Coyne, & Barr (2024) yang menyebutkan bahwa perhatian orang tua yang terpecah oleh gawai berkontribusi pada meningkatnya perilaku bermasalah anak. Anak dalam penelitian ini mengekspresikan kekecewaannya melalui protes verbal, diam, hingga tantrum, yang menunjukkan adanya kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Keselarasan ini menunjukkan bahwa fenomena yang muncul pada konteks Indonesia memiliki pola reaksi emosional anak yang serupa dengan hasil penelitian

internasional, yaitu bentuk perilaku negatif anak muncul ketika figur kelekatan tidak responsif.

Temuan kedua, adanya ambivalensi orang tua, mengindikasikan dilema antara kebutuhan menggunakan gawai dan peran pengasuhan. Hal ini mendukung penelitian Alifiani, Nurhayati, & Ningsih (2019) yang menemukan bahwa penggunaan gawai berlebihan menurunkan intensitas komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak di Indonesia. Ambivalensi ini juga menggambarkan konflik peran ganda orang tua, sebagaimana dikemukakan teori ekologi Bronfenbrenner, bahwa tuntutan pekerjaan dan lingkungan digital memengaruhi kualitas interaksi mikro antara orang tua dan anak. Temuan mengenai ambivalensi orang tua dalam penelitian ini dapat dijelaskan lebih jauh melalui fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO). Dorongan untuk selalu terhubung dengan gawai karena takut tertinggal informasi membuat orang tua sulit melepaskan diri dari perangkat digital, bahkan saat sedang bersama anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Balqis & Syaikh (2023) yang menunjukkan bahwa FOMO menurunkan keterlibatan individu dalam aktivitas penting, termasuk literasi. Pada konteks pengasuhan, FOMO menjadi faktor psikologis yang memperkuat terjadinya *technoference*. Orang tua hadir secara fisik, tetapi perhatian emosional mereka terpecah, sehingga kualitas interaksi dengan anak menjadi berkurang. Temuan penelitian ini bukan hanya konsisten dengan penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas dengan menambahkan faktor psikologis FOMO sebagai penyebab munculnya *technoference* yang belum dibahas secara mendalam pada penelitian lain.

Temuan ketiga, strategi protektif berbasis kearifan lokal dan nilai religius, merupakan kontribusi penting dari penelitian ini. Berbeda dengan penelitian Chamam, Forcella, Musio, Quinodoz, & Dimitrova (2024) yang hanya menyoroti penurunan kualitas interaksi emosional, penelitian ini menambahkan perspektif budaya Indonesia. Tradisi makan bersama, musyawarah keluarga, permainan tradisional, dan praktik religius seperti shalat berjamaah serta tadarus terbukti menjadi benteng dalam menjaga kedekatan emosional. Hal ini mendukung pandangan Khusniah (2018) bahwa kehadiran emosional orang tua sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri, empati, dan keterampilan sosial anak. Perbedaannya adalah penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya dan religius tidak hanya berfungsi sebagai konteks, tetapi juga sebagai strategi restoratif yang efektif untuk memulihkan ikatan emosional yang terganggu akibat *technoference*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Balqis & Rosfalia (2024) yang menunjukkan bahwa praktik budaya Indonesia seperti makan bersama dan ritual keluarga, mampu meningkatkan kelekatan emosional antara orang tua dan anak. Konteksnya dalam penelitian ini yakni strategi protektif seperti makan tanpa gawai, mendongeng, dan aktivitas religius terbukti menjadi cara keluarga memulihkan kedekatan yang terganggu akibat *technoference*. Kesamaan keduanya terletak pada peran budaya sebagai media restoratif terhadap hubungan emosional. Selain itu, penelitian Hidayati (2020) menegaskan bahwa penggunaan gawai berlebihan pada orang tua dapat membuat anak SD menarik diri dari interaksi sosial, namun komunikasi tatap muka yang konsisten mampu mengurangi dampak tersebut. Temuannya mendukung penemuan penelitian ini bahwa *technoference* memang mengurangi kehadiran emosional orang tua, tetapi dapat diminimalisasi melalui keterlibatan aktif orang tua, misalnya dengan memberi perhatian penuh saat anak berbicara dan membatasi penggunaan gawai dalam waktu tertentu. Artinya, penelitian ini bukan hanya

memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa interaksi tatap muka dapat ditopang oleh budaya lokal dan religiusitas.

Demikian pula oleh Andriyani (2018) juga menyatakan bahwa bimbingan orang tua di era digital menjadi faktor kunci agar teknologi tidak merusak keharmonisan keluarga. Penelitian ini menemukan hal yang serupa, di mana orang tua yang menerapkan batasan penggunaan gawai, pembiasaan religius, serta aktivitas bersama cenderung mampu menjaga kualitas hubungan emosional. Perbedaannya, penelitian ini menambahkan perspektif baru berupa integrasi kearifan lokal dan nilai religius sebagai strategi protektif, yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi unik berupa integrasi budaya dan religiusitas sebagai mekanisme adaptif keluarga Indonesia dalam menghadapi *technoference*.

Penelitian ini memperluas literatur global tentang *technoference* dengan memberikan perspektif *global south* khususnya Indonesia, yang menekankan pentingnya nilai budaya dan religius dalam pola asuh digital. Pada konteks pendidikan dasar Islam, interaksi orang tua–anak tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan psikologis, tetapi juga sebagai amanah ibadah. Orang tua dituntut untuk menyeimbangkan penggunaan gawai dengan keteladanan akhlak dan tanggung jawab spiritual, sehingga anak dapat tumbuh dengan kelekatan emosional yang sehat sekaligus berakar pada nilai islami.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *technoference* dialami orang tua sebagai gangguan perhatian yang muncul ketika penggunaan gawai dilakukan bersamaan dengan momen interaksi dengan anak. Keadaan ini berdampak pada melemahnya kedekatan emosional, yang ditunjukkan melalui protes, penarikan diri, atau perilaku tantrum pada anak. Orang tua juga mengalami ambivalensi antara kebutuhan menggunakan gawai dan tuntutan pengasuhan. Namun demikian, nilai budaya dan religiusitas seperti makan bersama, shalat berjamaah, tadarus, dan mendongeng yang menjadi strategi protektif dapat membantu memulihkan kelekatan orang tua dan anak. Penelitian ini membuktikan *technoference* berpengaruh negatif terhadap interaksi emosional keluarga, tetapi dapat diminimalisasi melalui keterlibatan aktif dan praktik kultural keluarga.

Daftar Pustaka

- Alifiani, H., Nurhayati, N., & Ningsih, Y. (2019). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Pola Komunikasi Keluarga. *Faletehan Health Journal*, 6(2), 51–55. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i2.16>
- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 789–802. https://www.researchgate.net/publication/328731013_Pendidikan_Anak_dalam_Keluarga_di_Era_Digital
- Arifin, S. (2022). Pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Resiliensi Siswa Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020. *Islamic Education*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.57251/ie.v2i1.261>

- Balqis, R. R., & Rosfalia, N. A. (2024). Motor Development in Early Children in Various Cultures in Indonesia. *Proceeding of International Conference on Education and Sharia, 1*, 54–61. <https://doi.org/10.62097/ices.v124.9>
- Balqis, R. R., & Syaikh, A. (2023). Distraksi Digital atau Kemerosotan Literasi Menjelajah Peran FOMO dalam Praktik Literasi Sekolah Dasar. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 34–41. <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1598>
- Chamam, S., Forcella, A., Musio, N., Quinodoz, F., & Dimitrova, N. (2024). Effects of Digital and Non-Digital Parental Distraction on Parent-Child Interaction and Communication. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 3. <https://doi.org/10.3389/frcha.2024.1330331>
- Chen, X., Fu, R., & Yiu, W. Y. V. (2019). Cultures and Parenting. *Handbook of Parenting*, 448–473. <https://psycnet.apa.org/doi/10.4324/9780429401459-14>
- Greening, N. (2019). Phenomenological Research Methods. *Scientific Research Journal*, 7(5), 88–92. <https://doi.org/10.31364/scirj%2Fv7.i5.2019.p0519656>
- Hidayati, R. (2020). Peran Orang Tua: Komunikasi Tatap Muka dalam Mengawal Dampak Gadget pada Masa Golden Age. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.35308/source.v5i2.1396>
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *QAWWAM: Journal for Gender Mainstreaming*, 12(1), 87–101. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- McDaniel, B. T., Linder, L., Vanden Abeele, M. M. P., Ventura, A. K., Coyne, S. M., & Barr, R. (2024). Technoference in Parenting and Impacts on Parent–Child Relationships and Child Development. Dalam *Handbook of Children and Screens: Digital Media, Development, and Well-Being from Birth through Adolescence. Springer Nature Switzerland Cham*, 411–417. https://doi.org/10.1007/978-3-031-69362-5_56
- Mutiara, T. (2025). Analisis Pola Kelekatan Orang Tua dan Anak terhadap Resiliensi Siswa Kelas IV dan V di SD Negeri 1 Cikeusik. *Scientific Exploration: Journal of Indonesian Academic Research*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.25134/jiar.v3i1.49>
- Octaviyana, T., Septiyani, E., Nadira, Y. A., Bilqis, Q., Mulyani, M. S., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Dampak Media terhadap Komunikasi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(1), 92–105. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1098>
- Radesky, J. S., Peacock-Chambers, E., Zuckerman, B., & Silverstein, M. (2016). Use of Mobile Technology to Calm Upset Children: Associations with Social-Emotional Development. *JAMA Pediatrics*, 170(4), 397–399. [10.1001/jamapediatrics.2015.4260](https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.4260)
- Taraban, L., & Shaw, D. S. (2018). Parenting in Context: Revisiting Belsky’s Classic Process of Parenting Model in Early Childhood. *Developmental Review*, 48, 55–81. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.dr.2018.03.006>